

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan teori**

##### **2.1.1. Pariwisata**

Salah (2003) menyatakan bahwa pariwisata adalah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam panyediaan lapangan kerja. Fandeli (2001) menjelaskan bahwa pariwisata adalah perpindahan sementara orang-orang kedaerah tujuan diluar tempat kerja dan tempat tinggal sehari-harinya, kegiatan yang dilakukannya adalah fasilitas yang digunakan ditujukan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Definisi atau pengertian tentang pariwisata juga dikemukakan Pendit (2002), pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daerah tujuan wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut.

Menurut Spillane (2001), pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain yang bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha untuk keseimbangan, keserasian atau kebahagiaan dengan lingkungan hidup dengan dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Pariwisata terdiri dari dua kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti banyak, berkali-kali, bulat dan sempurna. Wisata berarti perjalanan, atau melakukan perjalanan. Pariwisata identik dengan perjalanan. Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk waktu tertentu, yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan bukan untuk mencoba atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi hanya untuk menikmati pemandangan dan waktu luang dari perjalanan atau untuk memenuhi keinginan yang berbeda.

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, mengunjungi tempat-tempat tertentu untuk hiburan, pengembangan diri, atau menemukan keunikan daerah tujuan wisata yang

dikunjungi untuk sementara waktu. Orang yang melakukan perjalanan wisata disebut wisatawan.

Kegiatan wisatawan dalam berwisata tentulah dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, baik faktor penarik maupun faktor pendorong (Fandeli, 2001). Faktor pendorong adalah faktor yang mendorong seseorang untuk berwisata, antara lain adalah adanya keinginan untuk terlepas, meskipun sejenak dari kehidupan yang rutin setiap hari, lingkungan yang tercemar, kemacetan lalu lintas, dan hiruk pikuk kehidupan kota. Sedangkan faktor penarik berkaitan dengan adanya atraksi wisata di daerah atau di tempat wisata.

### **2.1.2. Komponen Potensi Obyek Wisata**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Sedangkan potensi wisata adalah berbagai sumber daya, baik suasana, peristiwa, benda, maupun jasa yang dimiliki oleh suatu tempat, yang dapat dijadikan sebagai unsur pengembangan kepariwisataan. Berbagai sumber daya tersebut dapat mengembangkan suatu daerah menjadi atraksi wisata (*tourist attraction*) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya (Pendit, 2002).

Amdani (2008) mendefinisikan potensi wisata sebagai potensi suatu wilayah atau wilayah untuk mengembangkan dan memanfaatkan alam, manusia, dan tenaga manusia untuk pengembangan pariwisata. Potensi wisata dapat diidentifikasi dengan melihat potensi internal dan eksternal. Potensi internal suatu destinasi wisata adalah potensi wisata yang terkandung di dalam destinasi itu sendiri, yang meliputi kondisi fisik destinasi, kualitas destinasi, dan komponen pendukung pembangunan. Potensi eksternal suatu daerah tujuan wisata merupakan potensi wisata yang mendukung berkembangnya suatu daerah tujuan wisata, yang terdiri dari aksesibilitas, pelayanan penunjang dan pelayanan tambahan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa potensi wisata adalah kemampuan suatu wilayah atau kawasan untuk mengembangkan berbagai sumber daya menjadi daya tarik wisata (*tourist attraction*). Potensi wisata didefinisikan sebagai potensi internal dan eksternal. Potensi internal meliputi penunjang kondisi

fisik objek, kualitas objek dan pengembangannya. Potensi eksternal meliputi aksesibilitas, fasilitas pendukung dan fasilitas tambahan.

Hadiwijoyo (2012) menjelaskan destinasi wisata sebagai bentukan dan struktur yang saling berhubungan dan menjadi alasan mengapa wisatawan mengunjungi suatu daerah atau tempat tertentu. Tujuan wisata dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu. destinasi wisata alam atau lingkungan (ekowisata), destinasi wisata sosial budaya dan destinasi wisata.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, daerah tujuan wisata adalah kawasan geografis yang spesifik berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat kegiatan kepariwisataan dan dilengkapi dengan ketersediaan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait. Sugiama (2014) mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah destinasi wisata untuk pengembangan potensi kepariwisataan, yaitu:

1. Atraksi

Atraksi merupakan produk utama sebuah destinasi. Menurut Karyono (1997), atraksi atau tujuan wisata adalah tentang apa yang dapat dilihat (*what to see*) dan dilakukan (*what to do*) oleh wisatawan di suatu tempat tujuan wisata. Menurut Suwena (2010), daerah tujuan wisata atau sumber daya pariwisata (*tourism resources*) merupakan komponen yang secara nyata menarik wisatawan dan dapat dikembangkan di tempat tujuan wisata ditemukan (*in situ*) atau di luar lokasi aslinya (*ex situ*). Destinasi wisata terbagi menjadi tiga yaitu wisata alam seperti perbukitan, perkebunan, gunung, danau, sungai dan pantai; daya tarik wisata budaya seperti kearifan masyarakat, seni dan kerajinan, kuliner khas, arsitektur rumah adat dan situs arkeologi; dan atraksi buatan manusia seperti wisata olahraga, belanja, pameran, taman bermain, festival dan konferensi (Suwena, 2010). Keberadaan tempat wisata menjadi alasan dan motivasi wisatawan untuk berkunjung, sehingga pengembangannya harus memiliki nilai pembeda yang tinggi, unik dan berbeda dengan daerah lain.

## 2. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah sumber daya dan infrastruktur yang memudahkan wisatawan untuk berpindah dari satu daerah ke daerah lain. Faktor-faktor penting yang berhubungan dengan aksesibilitas wisata antara lain arah, bandara, terminal, waktu tempuh, biaya perjalanan dan frekuensi transportasi ke tempat tujuan wisata (Sunaryo, 2013). Wisatawan perorangan mengatur perjalanannya secara mandiri tanpa bantuan biro perjalanan, sehingga sangat bergantung pada kemudahan akses dan pelayanan publik. Selain konektivitas jalan yang baik, harus ada pilihan transportasi dan pilihan informasi yang sederhana. Angkutan umum sebagai layanan angkutan penumpang yang digunakan oleh masyarakat umum, seperti bus, kereta api, pesawat dan kapal laut. Meskipun kemudahan komunikasi didedikasikan untuk media sosial. Media sosial adalah media online dalam bentuk aplikasi atau situs web di mana setiap orang dapat membuat halaman mereka sendiri dan berinteraksi dengan individu atau kelompok untuk berbagi informasi dan berinteraksi satu sama lain (Kaplan dan Haenlein, 2013). Ditambahkan Umami (2015) yang mengklasifikasikan media sosial sebagai alat pemasaran baru yang dapat menciptakan komunikasi interaktif antara wisatawan dan produk wisata, yang dengan sendirinya dapat meningkatkan kesadaran. Beberapa media sosial yang paling populer dengan jutaan pengguna di Indonesia adalah Youtube, Facebook, Instagram dan Twitter.

## 3. Amenitas (fasilitas)

Sugiama (2014) menjelaskan bahwa fasilitas adalah segala macam sarana dan prasarana penunjang selama wisatawan berada di daerah tujuan wisata, antara lain kebutuhan akomodasi, makanan dan minuman, teater, tempat hiburan dan perbelanjaan. Fasilitas bukan merupakan daya tarik bagi wisatawan, melainkan kondisi yang menentukan lama tinggal wisatawan, dan kurangnya fasilitas membuat wisatawan menghindari destinasi tertentu. Menurut Chuba (2012), akomodasi merupakan landasan penting dalam suatu daerah tujuan wisata. Akomodasi ditemukan dimanapun wisatawan melakukan perjalanan, karena wisatawan membutuhkan tempat untuk beristirahat dan bersantai selama perjalanannya, maka diperlukan bangunan yang dapat menjadi tempat tinggal atau

akomodasi sementara. Chuba (2012) mendefinisikan akomodasi sebagai subsektor industri pariwisata yang terbesar dan tersebar luas. Ada inovasi reguler di bidang perumahan, yang menyebabkan diversifikasi produk yang besar dalam hal ukuran, jenis, dan layanan yang ditawarkan.

#### 4. *Anciliary* (pelayanan tambahan)

Sugiama (2014) menjelaskan bahwa jasa pembantu atau tambahan adalah usaha pariwisata yang dapat memberikan rasa aman dan perlindungan kepada wisatawan (*tourism protection*). Layanan tambahan termasuk adanya berbagai organisasi yang mempromosikan dan memfasilitasi pengembangan dan pemasaran tujuan wisata. Organisasi yang terlibat meliputi instansi pemerintah seperti dinas pariwisata, masyarakat pendukung pariwisata, organisasi pariwisata seperti asosiasi perhotelan, biro perjalanan, biro perjalanan dan kelompok kepentingan yang terkait dengan industri pariwisata.

#### **2.1.3. Pengembangan Obyek Wisata**

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 6 dan 7 mengenai pengembangan kepariwisataan mengakui bahwa dalam pengembangan kepariwisataan harus memperhatikan keragaman budaya dan alam, orisinalitas dan keunikan, serta kebutuhan perjalanan masyarakat. Pembangunan kepariwisataan meliputi ekonomi kepariwisataan, destinasi wisata, kegiatan pemasaran wisata dan kelembagaan kepariwisataan.

Salah (2003) menyatakan bahwa pembangunan pariwisata adalah segala kegiatan dan usaha yang terencana untuk menarik wisatawan dengan menyediakan segala prasarana dan sarana, barang dan jasa/fasilitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Pada dasarnya pengembangan adalah upaya untuk meningkatkan prestasi kerja saat ini atau yang akan datang dengan memberikan informasi, memperbaiki sikap atau meningkatkan keterampilan (Fandeli, 2001).

Menurut Hadiwijoyo (2012), ada tiga unsur penting yang harus dipersiapkan untuk hasil pengembangan pariwisata yang optimal, yaitu ketersediaan tujuan wisata untuk dinikmati atau atraksi untuk dilihat, ketersediaan transportasi dan

komunikasi, sarana dan ketersediaan komponen pendukung berupa penginapan maupun infrastruktur.

Menurut Sunaryo (2013), aspek-aspek yang dikaji dalam perencanaan pariwisata adalah wisatawan, lalu lintas, tujuan/lokasi wisata, fasilitas pelayanan, dan informasi dan promosi. Selain itu, untuk mengembangkan suatu tempat wisata agar menarik wisatawan dan dijadikan sebagai tempat wisata harus dipenuhi tiga syarat yaitu tempat wisata dan tempat wisata yang berbeda dengan isi (*view*) daerah lain, banyak hal yang harus diperhatikan, lakukan, dan ruang yang menciptakan perasaan betah yang lebih lama di tempat-tempat ini (sesuatu untuk dilakukan), dan ada apa yang harus dibeli untuk cinderamata dan oleh-oleh.

Pengembangan suatu daerah tujuan wisata harus direncanakan berdasarkan daya tarik daerah tujuan wisata dan berdasarkan berbagai kriteria kualifikasi. Kelayakan yang diusulkan adalah kelayakan ekonomi, kelayakan ekonomi wilayah, kelayakan teknis dan kelayakan lingkungan (Spillane, 2001).

#### **2.1.4. Strategi Pengembangan Obyek Wisata**

Strategi adalah arah umum yang harus diambil organisasi dan rencana yang harus diikuti oleh setiap pegawai dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya organisasi. Meskipun tidak secara eksplisit dinyatakan, setiap strategi tetap penting. Strategi adalah rencana komprehensif yang membantu organisasi mencapai tujuan mereka. Ini juga melibatkan perencanaan untuk berbagai proses manajerial dan sosial yang akan memungkinkan organisasi untuk mencapai tujuan mereka (David & David, 2016).

Berkaitan dengan pengembangan pariwisata, Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan berupa Undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Pada pasal 2 dinyatakan penyelenggaraan kepariwisataan berdasarkan manfaat, keseimbangan, kemandirian, partisipatif, kelestarian, dan berkelanjutan. Dan pada pasal 4 dinyatakan tujuan kepariwisataan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan lingkungan sumber daya alam, serta memajukan kebudayaan. Dengan prinsip penyelenggara kepariwisataan menunjang tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai konsep

hidup dalam keseimbangan hubungan anatara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan, memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup, memberdayakan masyarakat setempat.

Nainggolan & Kampana (2015) menyatakan bahwa dalam pengembangan pariwisata terdapat komponen-komponen yang harus diiringi kinerja yang baik, oleh karena itu harus pihak-pihak yang saling bekerjasama yakni pemerintah terutama Dinas Pariwisata serta pihak swasta sebagai investor, dan masyarakat itu sendiri sebagai ujung tombak dalam pengembangan pariwisata.

## 2.2. Kajian Empiris

Penelitian ini mengacu ke beberapa penelitian terdahulu sebagai dasar pola pemikiran dan inspirasi peneliti. Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Gelter, Fuchs, & Lexhagen (2022) berjudul *Making Sense of Smart Tourism Destinations: A Qualitative Text Analysis from Sweden* yang dipublikasikan pada *Journal of Destination Marketing & Management*.

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pemangku kepentingan pada dua destinasi wisata di Swedia memahami konsep destinasi pariwisata cerdas. Data dikumpulkan dengan mewawancarai pemangku kepentingan dengan metodologi GABEK® untuk mengidentifikasi tema yang berulang dalam pemahaman pemangku kepentingan tentang destinasi wisata cerdas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemangku kepentingan destinasi memiliki kebutuhan untuk menerapkan nilai-nilai yang lebih eksistensial berbasis teknologi untuk melakukan pengembangan destinasi yang berkelanjutan.

2. Penelitian oleh Khan *et al.* (2022) berjudul *Pakistan's Tourism Industry: Full of Potential, but Still Lagging Behind* yang dipublikasikan pada *Research Square*.

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi oleh industri pariwisata di Pakistan. Data dikumpulkan dengan

melakukan wawancara kepada 18 responden yaitu turis domestik maupun mancanegara yang mengunjungi 4 festival terbesar di Pakistan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa infrastruktur, isu keamanan, dan inflasi adalah tantangan terbesar yang mempengaruhi pertumbuhan industri pariwisata di Pakistan.

3. Penelitian oleh Teshome, Dereje, & Asfaw (2022) berjudul *Potentials, Challenges and Economic Contributions of Tourism Resources in the South Achefer District, Ethiopia* yang dipublikasikan pada *Cogent Social Science*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi, tantangan dan kontribusi ekonomi sumber daya pariwisata di Kabupaten Achefer Selatan. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian campuran antara penelitian kualitatif deskriptif dan penelitian kuantitatif. Sampel berjumlah 161 orang dipilih dari populasi sasaran. Data kuantitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan SPSS versi 22, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menegaskan bahwa wilayah studi memiliki potensi sumber daya yang sangat besar untuk mengembangkan ekowisata berbasis masyarakat. Sedangkan tantangan untuk dapat memaksimalkan pemanfaatan potensi yang ada mencakup kurangnya infrastruktur dan koordinasi antar pemangku kepentingan yang buruk. Potensi sumber daya pariwisata daerah perlu dipromosikan oleh dinas pariwisata dengan menggunakan berbagai alat promosi. Untuk mengembangkan potensi sumber daya pariwisata tersebut, instansi terkait harus berkolaborasi untuk menyediakan fasilitas dan layanan infrastruktur dasar pariwisata.

4. Penelitian oleh Nur *et al.* (2021) berjudul *Opportunity to Develop Tourism Potential based on Entrepreneurial Outbreaks of Endemic Covid-19 in South Sulawesi Indonesia* yang dipublikasikan pada *Journal of Entrepreneurship & Organization Management*.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kewirausahaan di bidang pariwisata menangkap peluang dalam fenomena Covid-19 yang mewabah di Indonesia, serta menjelaskan esensi dan orientasi peluang untuk mengembangkan potensi pariwisata unggulan berbasis kewirausahaan.

Pendekatan yang digunakan adalah teknik kuantitatif dan kualitatif, terkait dengan pertimbangan filosofis, penerapan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, serta pencampuran kedua penelitian tersebut dalam satu penelitian. Hasil penelitian menunjukkan: 1. Potensi wisata di Kabupaten Sinjai, 2. Perkembangan wisatawan baik lokal maupun mancanegara di Kabupaten Sinjai. Potensi pariwisata dan pengembangan pariwisata di Sinjai perlu didukung oleh industri pariwisata berbasis kewirausahaan di masing-masing destinasi pariwisata, melalui beberapa fungsi, seperti menyiapkan berbagai terobosan dalam mempersiapkan dan mengatasi berbagai masalah yang tidak terduga baik sekarang maupun di masa depan, seperti: pengaturan industri pariwisata dengan merencanakan kegiatan operasional dan prosedur dalam melaksanakan kegiatan berstandar internasional dengan merumuskan kebijakan standardisasi, rekomendasi dan bimbingan teknis, evaluasi, pelaporan dan implementasi dalam pengembangan industri pariwisata, serta penyediaan fasilitas profesional di industri pariwisata dengan bimbingan dan bimbingan teknis bagi pelaku usaha pariwisata mengenai standardisasi, norma, kriteria dan verifikasi, kemudahan berusaha dengan memetakan dan mendorong penanaman modal usaha di industri pariwisata melalui koordinasi, kerjasama, dalam rangka kelancaran pelaksanaan tugas.

5. Penelitian oleh Aprilani, Yuliarmi, & Marhaeni (2021) berjudul *The Role of The Government in Development of Community-Based Tourism on Economic Growth Inclusivity* yang dipublikasikan pada *Journal of the Community Development in Asia*.

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengevaluasi peran pemerintah dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Lombok, khususnya Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika di Kabupaten Lombok Tengah. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *convenience sampling* yang jarang digunakan pada penelitian pariwisata Lombok sebelumnya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peran penting pemerintah dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat meliputi perencanaan, pengembangan fasilitas utama, kebijakan pengeluaran pariwisata,

pembuatan dan penegakan peraturan. Ditegaskan pula bahwa faktor pendorong pertumbuhan ekonomi memerlukan peran serta masyarakat setempat. Faktor penghambat masyarakat lokal adalah latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan jenis kelamin.

6. Penelitian oleh Raharti *et al.* (2021) berjudul *Tourism Development Analysis During the Covid-19 Pandemic in The Special Region of Yogyakarta* yang dipublikasikan pada *International Journal of Economics, Business and Accounting Research*.

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk menganalisis strategi pengembangan pariwisata DIY selama masa pandemi Covid-19, dan untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan dalam melakukan pemulihan pariwisata di DIY. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemulihan pariwisata di DIY dapat dilakukan oleh para pemangku kepentingan dengan berfokus pada pengembangan produk pariwisata, memaksimalkan pasar pariwisata, pengembangan destinasi pariwisata dengan prinsip keberlanjutan, destinasi yang mudah diakses, pengembangan program pemasaran untuk meningkatkan kunjungan pariwisata, dan pengembangan organisasi, sumber daya manusia, regulasi dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien.

7. Penelitian oleh Harianto *et al.* (2021) berjudul *Development Strategy for Ecotourism Management Based on Feasibility Analysis of Tourist Attraction Objects and Perception of Visitors and Local Communities* yang dipublikasikan pada jurnal Biodiversitas.

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pengelolaan dan potensi obyek daya tarik wisata Liwa Botanical Garden (LBG) yang telah beroperasi dan mengetahui persepsi wisatawan dan masyarakat lokal. Metode yang digunakan adalah (i) scoring; (ii) menilai persepsi kepuasan wisatawan dan masyarakat lokal; (iii) melakukan wawancara intensif dengan pengelola kawasan dan tokoh masyarakat; (iv) mengidentifikasi masalah menggunakan matriks SWOT; (v) menyusun strategi pembangunan. Teknik pengumpulan data dengan metode *accidental sampling* dengan jumlah responden sebanyak 130 orang berdasarkan kunjungan wisatawan pada saat penelitian. Pengelolaan

LBG tersebut sebelumnya dikelola oleh Dinas Kehutanan hingga tahun 2016, dan pada tahun 2017 pengelolaannya diserahkan kepada Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Lampung Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, LBG mendapatkan peringkat kelayakan untuk dikembangkan. Persepsi wisatawan cukup puas dengan atraksi yang ditawarkan dan pelayanan pengelola. Masyarakat puas dengan pengelolaan yang berjalan. Masyarakat ingin selalu dilibatkan dalam proses pembangunan.

8. Penelitian oleh Lo & Janta (2020) berjudul *Resident's Perspective on Developing Community-Based Tourism – A Qualitative Study of Muen Ngoen Kong Community, Chiang Mai, Thailand* yang dipublikasikan pada *Frontier in Psychology*.

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menyelidiki manfaat dan tantangan *Community-Based Tourism* (CBT) serta solusi untuk mengatasi kekurangan yang teridentifikasi dengan mempelajari komunitas Muen Ngoen Kong di Chiang Mai, Thailand. Data dikumpulkan dengan observasi lapangan, dan wawancara, dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan untuk mempraktikkan CBT antara lain konflik kepemilikan sumber daya dan kebocoran manfaat, masalah keuangan, dan masalah partisipasi masyarakat. Namun, banyak sumber daya pariwisata dan kekhawatiran terkait keamanan diidentifikasi sebagai manfaat CBT di daerah tersebut. Dalam kerjasama erat dengan instansi pemerintah, pengembangan produk direkomendasikan untuk menciptakan kondisi unik untuk CBT dan mengatasi kekurangannya. Sangat penting untuk melibatkan penduduk lokal, memberdayakan masyarakat lokal, melestarikan dan mengolah sumber daya budaya, dan, akhirnya, untuk menjaga keberlanjutan sumber daya pariwisata secara keseluruhan.

9. Penelitian oleh Nainggolan *et al.* (2020) berjudul *Tourism Development Strategy for the Lake Toba Area* yang dipublikasikan sebagai *Proceedings of the International Conference on Culture Heritage, Education, Sustainable Tourism, and Innovation Technologies (CESIT 2020)*.

Tujuan penelitian kualitatif ini adalah merumuskan strategi pengembangan potensi Danau Toba sebagai lokasi wisata melalui analisis SWOT. Data diperoleh dari beberapa institusi seperti perguruan tinggi, pemerintah daerah, tokoh adat dan agama, serta organisasi swasta menggunakan metode wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan obyek wisata alam di Danau Toba pada umumnya masih dikelola secara tradisional dan hanya dikelola oleh masyarakat setempat. Beberapa kendala yang sering terjadi adalah belum tersedianya Rencana Induk Pariwisata Daerah, kurangnya promosi wisata alam dan budaya, dan kondisi fasilitas yang masih konvensional. Sedangkan kegiatan pariwisata tahunan hanya bersifat rutin dan monoton tanpa dampak ekonomi yang signifikan (*multiple effect*). Oleh karena itu, diusulkan strategi pengembangan potensi wisata alam berupa pengelolaan kualitas, profesionalisme sumber daya, kegiatan festival, budaya lokal, pengelolaan data kependudukan, promosi, wisata alam, dan peran pemerintah daerah.

10. Penelitian oleh Risdawati, Imron, & Pertiwi (2020) berjudul *Tourism Village: Challenges and Opportunities in New Normal* yang dipublikasikan pada *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan desa wisata dalam situasi new normal. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan beberapa upaya yang dilakukan: protokol desa wisata, strategi wisata virtual dan komitmen pemerintah untuk memberikan stimulus ekonomi kepada masyarakat yang bergantung pada pariwisata. Kesimpulan penelitian adalah desa mampu mengelola pariwisata di masa pandemi dengan skema kerjasama antara masyarakat dan pemangku kepentingan.

11. Penelitian oleh Wiweka *et al.* (2019) berjudul *Opportunities and Challenges for the Development of Sustainable Tourism Attraction at Batu Kapal Beach, Central Maluku Lilibooi Village* yang dipublikasikan pada *Advances in Research*.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan pengembangan daya tarik wisata Pantai Batu Kapal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan melihat potensi wisata dan unsur pendukung produk wisata di Pantai Batu Kapal. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak pengelola Pantai Batu Kapal, masyarakat sekitar dan Kepala Desa Lilibooi mengenai pandangan mereka terhadap keberadaan obyek wisata Pantai Batu Kapal. Penyebaran kuesioner kepada wisatawan juga dilakukan dengan melibatkan 100 responden yang dipilih secara acak. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan metode SWOT. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan perhitungan dari Matriks EFAS dan IFAS, Pantai Batu Kapal berada pada titik kuadran 0,18 dan 0,65 tepatnya pada posisi kuadran I yang merupakan strategi agresif. Di mana Pantai Batu Kapal dapat memanfaatkan kekuatan dan peluang untuk maju, tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik. Seperti menjalin kerjasama dengan pemerintah dan melibatkan masyarakat sekitar untuk membantu proses pengelolaan dan pengembangan Pantai Batu Kapal.

12. Penelitian oleh Murniasih, Purwadi, & Aliffiati (2018) berjudul Penggalian dan Pengembangan Potensi Pariwisata Alam, Budaya, dan Religi di Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur yang dipublikasikan pada Sunari Penjor: *Journal of Anthropology*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melaksanakan pembangunan kepariwisataan yang berorientasi pada nilai-nilai perlindungan lingkungan dan budaya, berbasis masyarakat setempat (community-based tourism) dan membawa manfaat yang besar bagi masyarakat dalam jangka panjang. Tujuan ini dicapai dengan menerapkan tujuan penelitian khusus, yaitu. dengan menyiapkan strategi untuk memecahkan masalah pengembangan pariwisata yang kompetitif dan berkelanjutan. Beberapa hal yang harus diketahui dan dipahami dalam penelitian ini adalah: (1) Potensi alam dan budaya apa saja yang dikembangkan dan dikembangkan di Rote-Ndao?, (2) Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata? (3) Bagaimana permasalahan pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata? dan (4)

Bagaimana strategi pengembangan pariwisata yang tepat diterapkan untuk tujuan wisata? Metode penelitian yang digunakan dalam karya ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif yang didukung oleh paradigma fenomenologis dan interpretatif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam konteks ini adalah: (1) Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam, dan (2) Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mendapatkan wawasan tentang ide, pemikiran, dan keyakinan yang ada. kegiatan masyarakat setempat. Dipahami lebih dalam melalui pendekatan interpretatif. Berdasarkan hasil interpretasi tersebut, dirumuskan hipotesis kerja untuk menyelidiki informasi yang lebih dalam untuk mendapatkan informasi yang cukup untuk mencapai tujuan penelitian. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan model strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang berdaya saing dan berkelanjutan.

13. Penelitian oleh Singgalen, Sasongko & Wiloso (2018) berjudul *Tourism Destination in Remote Area: Problems and Challenges of Tourism Development in North Halmahera as Remote and Border Areas of Indonesia-Philippines* yang dipublikasikan pada *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan permasalahan dan tantangan dalam pengembangan pariwisata Halmahera Utara serta mendeskripsikan koordinasi, sumber daya, disposisi pelaksana dan sistem birokrasi dalam proses implementasi kebijakan pariwisata oleh pemerintah daerah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Pulau Kakara, Pulau Tagalaya, Pulau Bobale, Pulau Kumo, Pantai Luari, Danau Paca, Danau Duma, dan Pemandian Air Panas Mamuya sebagai prioritas dalam Program Pengembangan Pariwisata Halmahera Utara oleh pemerintah daerah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sistem birokrasi, sumber daya (sumber daya manusia dan sumber pendanaan), disposisi komisioning dan koordinasi sangat

berperan dalam proses implementasi kebijakan pariwisata. Implikasi dari terhambatnya implementasi kebijakan pariwisata adalah kurangnya partisipasi masyarakat dan rusaknya fasilitas dan akses pariwisata yang mengancam keberlangsungan pariwisata. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tantangan dalam pengembangan daya tarik wisata unggulan di Kabupaten Halmahera Utara adalah upaya peningkatan partisipasi masyarakat melalui kemitraan untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan.

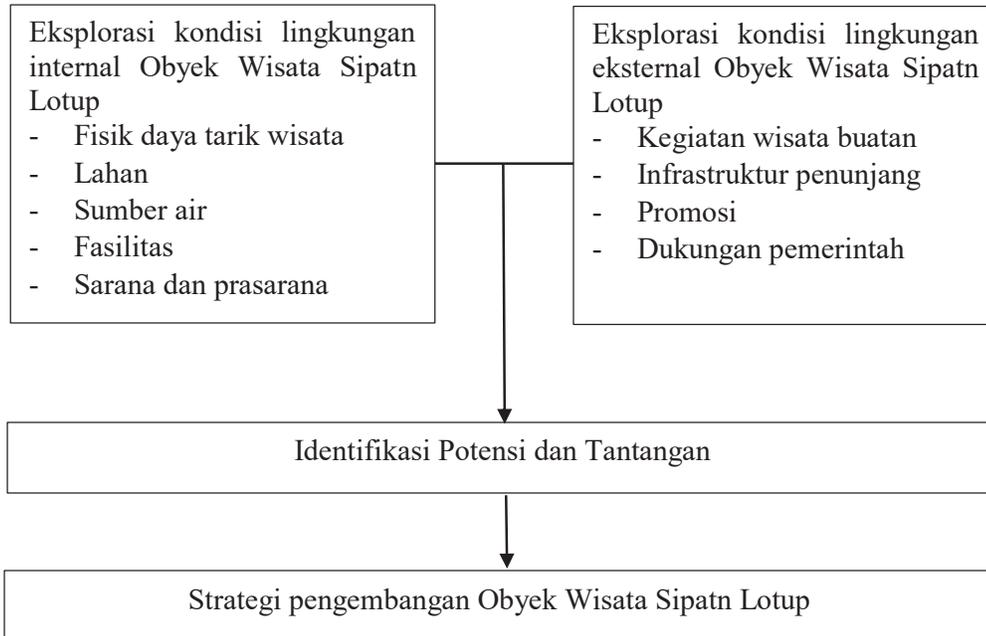
### **2.3. Kerangka Konseptual Penelitian**

Obyek wisata Sipatn Lotup tentunya menyimpan banyak potensi besar untuk bisa dijadikan obyek wisata unggulan di Kabupaten Sanggau. Namun tentu juga terdapat tantangan dalam pengembangan potensinya. Oleh karena itu perhatian dari pemerintah juga berpengaruh terhadap berkembang atau tidaknya obyek wisata Sipatn Lotup. Dengan mengetahui potensi dan tantangan yang dimiliki oleh Sipatn Lotup secara mendalam, pemerintah dapat menyusun strategi-strategi yang terencana dan terukur untuk menambah daya Tarik Sipatn Lotup. Untuk itulah penilaian potensi obyek wisata Sipatn Lotup perlu segera dilakukan agar arah pengembangannya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Penilaian potensi Sipatn Lotup dilihat dari aspek internal seperti fisik daya tarik wisata, lahan, sumber air, fasilitas, sarana dan prasarana; selain juga aspek eksternal berupa kegiatan wisata buatan, infrastruktur penunjang, promosi dan dukungan dari pemerintah daerah. Hasil penilaian akan dikelompokkan sehingga terlihat dimensi mana yang menjadi potensi dan dimensi mana yang menjadi tantangan yang harus segera dibenahi. Penentuan skala prioritas pengembangan Sipatn Lotup juga dapat dilihat berdasarkan penilaian yang ada.

Penentuan strategi pengembangan potensi Sipatn Lotup dilakukan dengan analisis MDAP untuk mengkategorisasikan informasi dari informan, untuk kemudian menyusun konsep strategi pengembangan Sipatn Lotup.

Kerangka konseptual penelitian dituangkan pada Gambar 2.1 berikut untuk memberikan gambaran langkah-langkah dan tahapan yang dilakukan oleh peneliti.



Gambar 2.1. Kerangka konseptual penelitian